

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan dengan tujuan mengukur tingkat keterbacaan artikel edukasi tentang penanganan *tuberculosis* yang dipublikasikan oleh humas Kemenkes RI. Dengan penggunaan formula *Flesch Reading Ease* yang diteliti dari aspek sudut pandang komunikator dan keterbacaan dari sudut pandang komunikan melalui metode *Cloze Procedure*. Hal ini didorong oleh fenomena prevalensi kasus *TBC* yang kian meningkat dan menempatkan Indonesia, sebagai negara kedua dengan beban kasus *TBC* tertinggi di dunia. Ironisnya, fakta membuktikan bahwa penyebaran informasi belum cukup optimal didasari literasi kesehatan *TBC* yang rendah di kalangan tenaga kesehatan dapat mempengaruhi efektivitas pengurangan jumlah kasus sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan ini sebagai objek penelitian.

Kemenkes RI dengan tanggung jawabnya sebagai lembaga pemerintah di bawah instruksi menteri dan presiden melakukan upaya edukasi kesehatan melalui publikasi artikel edukasi ilmiah untuk dipopulerkan pada *website* resminya. Maka dari itu, peneliti tertarik menjadikan unit analisis dari penelitian ini adalah tiga artikel edukasi kesehatan spesifik terhadap penanganan *TBC* serta memilih artikel yang mayoritas dibaca dengan standarisasi minimal terdiri atas 250 kata.

Studi ini melibatkan tenaga kesehatan yang telah membaca artikel setidaknya satu artikel edukasi tentang penanganan *TBC* di situs *web* resmi Kemenkes RI ([kemkes.go.id](http://kemkes.go.id)) sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek ini didasari pemahaman dan keterampilan mereka dalam bidang kesehatan serta peran penting dalam edukasi penanganan penyakit tuberkulosis kepada masyarakat. Dalam memastikan bahwa pasien dan masyarakat luas menerima informasi yang akurat dan efektif, tenaga kesehatan harus memiliki literasi kesehatan yang baik. Oleh karena itu, tenaga kesehatan dianggap sesuai untuk uji *Cloze Test* yang terdiri dari 3 artikel edukasi kesehatan tentang penanganan *TBC*.

Berdasarkan hasil temuan utama tiga materi penelitian dari sisi formula *Flesch Reading Ease*, menemukan bahwa tingkat keterbacaan artikel edukasi *TBC* tergolong kategori “sangat sulit” dengan skor keseluruhan minus. Dengan *reading ease score* paling rendah di materi dua sebesar -49,965, perolehan materi satu hampir sama minus yakni -35,325, dan materi tiga sedikit naik tetapi masih di skor minus dengan capaian -17,378.

Penelitian ini menemukan beberapa temuan yang mempengaruhi rendahnya skor *Flesch Reading Ease* terkait tingkat keterbacaan artikel edukasi *TBC*, berikut ini. *Pertama*, meskipun artikel ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan, ternyata materi teks yang digunakan sangat sulit di baca dan dipahami oleh tenaga kesehatan maupun masyarakat awam. Hal ini disebabkan beberapa teknik penulisan yang tidak memenuhi prinsip – prinsip panduan menulis efektif dari Gunning (Flesch dalam Rosalinda et al., 2022), yaitu panjang kalimat atau kalimat sederhana, penggunaan kata, dan penggunaan istilah umum.

Pada kesalahan panjang kalimat maupun penggunaan kata di mana setiap materi melebihi batas ditemukan rata-rata 20 hingga 35 kata yang sebetulnya secara ideal hanya 9 - 17 kata dan jumlah suku kata mencapai 900 – 1.500 sehingga memunculkan tantangan dalam membaca bagi pembaca. Selain itu, artikel ini menggunakan istilah teknis yang tidak umum dengan spesifik mengenai gizi ataupun ilmiah medis lainnya tanpa diberikan keterangan di kalimat lanjutannya. Salah satu pembuktiannya pada materi 3 dengan jumlah kata yang lebih sedikit tetapi tetap mendapatkan skor minus dengan kategori “sangat sulit”. Hal ini menunjukkan selain kepadatan teks dari jumlah kata, faktor di atas merupakan pengaruh yang penting dalam meningkatkan kemudahan pembaca.

Selanjutnya, temuan hasil tingkat keterbacaan sisi komunikasi melalui formula *Cloze Procedure* terdapat perbedaan signifikan dengan mendapatkan *readability score* dari uji *cloze test* tiga materi bacaan 40 responden tenaga kesehatan tergolong “sangat mudah”. Dibuktikan skor *Cloze Procedure* materi tiga yang tertinggi sebesar 694 jawaban benar, di materi 2 memperoleh skor 668, dan materi satu sedikit lebih rendah dari dua materi lain dengan skor 665. Menggarisbawahi bahwa hasil tingkat keterbacaan rendah *Flesch Reading Ease* disebabkan struktur teks yang sulit tidak selalu berdampak pada pemahaman

pembaca tetapi tentu terdapat faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam mengetahui kandungan makna informasi artikel.

Apabila melihat hasil kedudukan kategori tingkat keterbacaan ketiga materi bacaan yang berdasar sisi pandang komunikan terdapat temuan penelitian ini bahwa faktor karakteristik responden dapat mempengaruhi skor uji *cloze test* yang didapatkan. Karakteristik variabel jenis kelamin, menunjukkan data responden laki-laki walaupun tidak terbiasa dalam melakukan perawatan pasien memiliki tingkat keterbacaan lebih tinggi dibandingkan perempuan. *Kedua* dari karakteristik usia juga menjadi faktor, dengan responden yang lebih tua (rentang usia 29 – 55 tahun) konsisten skor “sangat mudah” sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki usia lebih tua dari latar belakang pengalaman dalam membaca akan dapat mudah memahami materi bacaan. Selanjutnya, faktor karakteristik frekuensi membaca cukup signifikan mempengaruhi tingkat keterbacaan dengan responden yang selalu membaca memiliki konsistensi perolehan skor tinggi atau sangat mudah sehingga dipahami bahwa ketika responden dengan intensitas membaca artikel kesehatan sering akan lebih akrab pada kata atau kalimat yang digunakan.

Temuan menarik yang diperoleh di mana artikel edukasi *TBC* telah menerapkan prinsip penulisan efektif dari Gunning seperti penggunaan kata kerja aktif dan deskriptif, contoh kasus yang relevan, fokus penulisan yang jelas, dan variasi gaya penulisan. Tak hanya itu, penggunaan paragraf sesuai dengan panduan jurnalistik terdiri 1-7 baris membuat konteks topik artikel lebih mudah dicerna.

Kemudian, berkaitan kerangka penulisan artikel yang diimplementasikan dalam tiga materi juga telah sesuai pedoman artikel ilmiah yang dipopulerkan menggunakan gaya penulisan jurnalistik opini dari Romli dalam (Rosalinda et.al., 2022), di antaranya judul ideal dengan kata kunci yang tepat, penyertaan nama penulis di setiap artikel, paragraf *lead* atau pembuka yang telah tersusun secara 5W 1H selaras tujuan topik informasi artikel, *body text* atau bagian isi yang menggunakan teknik penulisan segitiga terbalik sehingga detail informasi inti tersampaikan, dan paragraf penutup yang dituliskan secara efektif. Serta pencantuman sumber referensi yang valid merujuk pada penelitian di bidang kesehatan.

Dari hasil penelitian ini pada tingkat *redundancy* formula *Cloze Procedure* di mana portal berita media *online* terkhususnya *website* resmi pemerintah yang masih menjadi *platform* andalan audiens untuk mencari informasi secara cepat dan akurat mengenai isu kesehatan. Akan tetapi, *website* pemerintah dalam konteks ini Kemenkes RI masih dianggap monoton terutama pada tampilan publikasi artikel sehingga perlu dioptimalkan dalam beberapa aspek, yaitu segi penulisan istilah khusus yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut, melakukan pengecekan secara menyeluruh untuk penulisan kata yang masih terdapat kesalahan, dan perbaikan visual artikel yang lebih menarik dengan penambahan foto atau ilustrasi.

Kemudian, pengamatan peneliti selanjutnya bahwa sebetulnya upaya optimalisasi artikel Kemenkes RI sudah dilakukan dengan tidak hanya menggunakan *website* untuk peningkatan literasi kesehatan, tetapi juga memanfaatkan media sosial Instagram, Facebook, dan Twitter (X). Di Instagram, artikel edukasi *TBC* dikemas dalam sajian video *reels* dan gambar interaktif dengan terkoneksi tautan ke artikel. Di Facebook, penyajian artikel dilakukan dengan membuat ringkasan informasi dilengkapi foto yang relevan. Sedangkan, kemasan yang berbeda melalui format *thread* dengan batasan 200 kata pada Twitter (X), terkadang hanya mencantumkan judul dan tautan artikel tanpa keterangan mempersulit maksud informasi disebarkan. Kemudian, penyajian artikel dalam bentuk media infografis dengan penggunaan tulisan singkat beserta data maupun gambar dapat menjangkau masyarakat luas.

Sehingga penelitian ini menjadi penting karena kebaruan yang dihasilkan dari penggunaan dua formula *readability* dari aspek perspektif komunikator dan komunikan menggunakan *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure* yang secara spesifik menempatkan responden tenaga kesehatan untuk meneliti bagaimana artikel edukasi penanganan *TBC* yang diterbitkan oleh Kemenkes RI informasinya mudah atau tidak dicerna oleh target pembaca.

## 5.2. Saran

Sub-bab ini akan menguraikan saran akademis dan praktis untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Berikut penjabaran secara detail masing-masing saran penelitian, yaitu:

### 5.2.1. Saran Akademis

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi pengembangan formula keterbacaan baru dari sisi pandang komunikator yang secara khusus untuk teks materi bacaan bahasa Indonesia sehingga dapat mengukur rata-rata jumlah kalimat, kata, dan suku kata yang sesuai bidang disiplin ilmu bahasa Indonesia.
2. Bagi penelitian selanjutnya dapat mereplikasi penelitian keterbacaan materi teks ini dalam konteks isu yang sama tentang kesehatan dengan membandingkan artikel hoaks dapat mempengaruhi tingkat keterbacaan.
3. Peneliti menyarankan dalam mereplikasi penelitian ini dapat memperluas konsentrasi pemilihan rubrik lainnya untuk melihat tingkat keterbacaan, seperti topik pencegahan dan pengobatan.

### 5.2.2. Saran Praktis

Tujuan saran praktis ini adalah untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat diterapkan atau setidaknya dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait. Berikut adalah beberapa rekomendasi praktis yang dapat ditindaklanjuti:

1. Humas Kemenkes RI, organisasi yang bergerak di bidang isu kesehatan, dan tenaga ahli dapat memperhatikan kembali komponen penting bagi pengemasan atau penulisan pesan pada materi teks edukasi kesehatan, seperti penggunaan kalimat yang tidak terlalu singkat, pengoreksian terhadap tata bahasa dan ejaan, bilamana terdapat penggunaan istilah khusus atau ilmiah perlu memberikan penjelasan tambahan maupun mengganti istilah dengan kata-kata yang lebih umum digunakan, dan melengkapi

tampilan visual artikel dengan foto atau ilustrasi yang relevan, serta mempertimbangkan penggunaan infografis atau video untuk membuat isi informasi lebih informatif.

2. Humas Kemenkes bisa lebih aktif melakukan strategi *media relations* dengan perusahaan media berita *online* untuk bekerja sama dalam meningkatkan keterlibatan dan penyebaran informasi *TBC* lebih luas kepada masyarakat.
3. Humas Kemenkes perlu meningkatkan jumlah postingan di media sosial seperti Instagram dan Twitter (X) yang interaktif berkaitan topik artikel khusus penanganan *TBC* untuk menjangkau partisipasi audiens.

